

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanis. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah merupakan proses *recording* dan *decoding* (Anderson dalam Wahyuni, S., 2010: 8). Membaca merupakan proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi dan kombinasinya. Melalui proses *recording* pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasi dan bunyi-bunyinya. Dengan proses ini rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Disamping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologisnya, beberapa kegiatan dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan, kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the word* dalam skema berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Pada tingkat membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya, karena masih dalam tahap belajar memperoleh keterampilan membaca. Membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar

mengenal bahasa atau bahasa tulis. Melalui tulisan itulah anak dituntut menyuarkan lambang-lambang bunyi bahasa.

Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu (a) kemampuan menyembunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukan makna dalam kemahiran bahasa.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan merujuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem. Sementara proses kognitif, merujuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal unntuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Sehingga dapat disimpulkan yang dimaksud membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kemampuan serta keterampilan anak yang menekan pada proses belajar membaca secara mekanikal. Kemudian pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya dan bunyi-bunyinya. Dengan proses ini rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi suku kata, kata, kelompok kata dan kalimat yang bermakna.

2. Manfaat Membaca Bagi Anak

Anak-anak dengan usia yang masih sangat dini, sudah lancar membacanya, menurut sebagian orang hal ini merupakan hal yang luar biasa. Padahal Maryanne Wolf, author of Proust And The Squit : The Story And Science of The Reading Brain (dalam Fitzpatrick, M., 2010: 5) menjelaskan :

Reading depends on the brain's ability to connect and integrated various sources of information, specially, visual with auditory, linguistic and conceptual areas. This integration depends on the maturation of each of individual regions, their association areas, and the speed with which these regions can be connected and integrated. That speed, in turn, depends a great deal on the myelination of the neuron's axon...The more myelin sheates the axon, the faster the neuron can conduct its charge.

Although each of the sensory and motor regions is myelinated and function independently before a person is five years of age, the principal regions of the brain that underlie our ability to integrated visual, verbal an auditory information rapidly are not fully myelinated in most humans until five years of age and after.

Dengan fakta di atas, memang sudah sewajarnya jika anak-anak yang sejak dini sudah diberi stimulasi secara terus menerus untuk diajari membaca, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan lebih cepat pandai membaca dibanding anak lainnya yang pada saat usia dini belum diajari membaca, karena pada masa itu otak anak sedang berkembang dengan pesatnya, yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*).

Adapun manfaat membaca menurut Susilo, T. (2011: 11) :

- a. Mengembangkan Kemampuan Otak dan Kecerdasan
- b. Meningkatkan Pengetahuan Anak
- c. Mempersiapkan Pendidikan Anak
- d. Mencegah Kerusakan Otak
- e. Melatih Daya Ingat Anak
- f. Memperbanyak Kosakata dan Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat

Berikut ini uraian tentang manfaat membaca adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan Kemampuan Otak dan Kecerdasan

Membaca merupakan aktifitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah (informasi) dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-

simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memaknai makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut.

Manfaat jangka pendek dari membaca bagi anak adalah merangsang kecerdasannya. Ia menjadi tahu banyak hal sejak dini. Rasa ingin tahunya yang begitu besar pun kemudian terpenuhi. Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah kelak akan tercipta masyarakat yang beradab dan maju.

Mengembangkan kemampuan otak berarti mengembangkan pikiran. Membaca merupakan proses yang membantu anak meluaskan horizon pikiran kritisnya sehingga akan tumbuh dengan kemampuan mengembangkan pikiran kreatif untuk merumuskan ide-idenya yang kemudian mampu diungkapkan atau dituangkan dalam bentuk tulisan. Ia punya pikiran subur, murni, dan kreatif karena telah mengkondisikan pikirannya dalam pemikiran kritis akibat kebiasaannya membaca serius. Ia tumbuh dengan kecakapan merumuskan pemikiran dan pandangan mandiri.

Secara khusus, Ayan, J. (1997: 27) pernah menyatakan dalam bukunya, *Bengkel Kreatifitas*, bahwa membaca memiliki dampak positif bagi kecerdasan sebagai berikut.

- 1) Mempertinggi kecerdasan verbal/lingualistik karena banyak membaca akan memperkaya kosakata.
- 2) Meningkatkan kecerdasan matematis-logis dengan memaksa untuk menalar serta mengurutkan secara teratur dan berpikir logis untuk mengurutkan jalan cerita atau memecahkan jalan misteri.
- 3) Mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan mendesak untuk merenungkan kehidupan dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup.

- 4) Memicu imajinasi dengan mengajak untuk membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakternya.

b. Meningkatkan Pengetahuan Anak

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia yang sesungguhnya. Dalam hal ini membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan.

c. Mempersiapkan Pendidikan Anak

Budaya membaca perlu ditumbuh kembangkan bukan hanya ketika memasuki usia sekolah, melainkan juga sejak bayi bahkan saat masih ada dalam kandungan. Ibu lah yang membacakan cerita yang akan melahirkan kebiasaan baik kelak kepada anak-anaknya.

Dengan membaca orang lebih terbuka cakrawala pemikirannya. Dengan dan melalui bacaan, seseorang berkesempatan melakukan meditasi dan refleksi sehingga budaya baca lebih terarah ke budaya intelektual daripada budaya liburan yang dangkal. Untuk membangun masyarakat beradab dan maju, budaya baca perlu ditumbuhkan.

Usia dini merupakan masa awal perkembangan anak. Kematangan perkembangan otak anak terjadi pada akhir masa ini. Setelah masa kanak-kanak berakhir, maka anak segera masuk sekolah. Apabila kemampuan

membacanya sudah dilatih sejak masa pra-sekolah. Maka untuk menerima materi pelajaran di sekolah dasar pun tidak akan mengalami kesulitan.

Sebetulnya, bukan kemampuan membacanya yang harus kita targetkan untuk anak usia dini, tetapi kesukaan membaca atau kegemaran membacanya. Menumbuhkan kegemaran membaca lebih penting daripada mengajarnya membaca pada usia dini karena tidak baik apabila belajar membaca dipaksakan pada anak usia dini. Hal ini dilakukan agar, meskipun anak belum mampu membaca, ia sudah menyukai aktivitas ini. Kemudian ketika masuk sekolah, ia tidak kaget lagi dan lebih akrab dengan latihan membaca.

d. Mencegah Kerusakan Otak

Sebuah kalimat yang menarik akan membuat saraf-saraf otak bekerja secara efektif. Tiba-tiba syaraf itu berhubungan sehingga kita menemukan sesuatu yang baru. Ajaibnya membaca buku justru membuat kita tetap berpikir. Seorang peneliti dari Henry Ford Health System, Dr. C. Edward Coffey, membuktikan bahwa hanya dengan membaca buku maka seseorang akan terhindar dari penyakit demensia.

e. Melatih Daya Ingat Anak

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan belajar mengingat sesuatu. Pada saat anak sudah mulai mengenal huruf dan bisa membaca, ujilah ia untuk menuliskan nama-nama benda yang diingatnya, kemudian mintalah ia membacanya.

f. **Memperbanyak Kosakata dan Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat**

Memperbanyak pembendaharaan kata bisa dilakukan dengan tersedianya media belajar membaca atau buku bacaan ringan khusus untuk anak. Ketika dikenalkan dengan beberapa gambar dan tulisan mengenai suatu benda, secara langsung anak belajar mengucapkan kata-kata, menghafalnya, kemudian memahaminya. Dengan demikian, kegiatan membaca pada anak usia dini dapat menambah pembendaharaan kata yang ia kuasai.

3. Tahap-tahap Kemampuan Anak dalam Membaca

Menanamkan kecintaan membaca kepada anak merupakan persoalan yang perlu dibicarakan di tahun pertama hidupnya. Ketika lahir, bayi sudah mulai mengembangkan keterampilan untuk membaca dan menulis. Ia memulainya dengan cara mendengar, bersuara dan mengucapkan kata-kata. Semua ini adalah keterampilan yang akan mengarah pada perkembangan bahasa dan baca-tulis.

Belajar membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengembirakan dan memuaskan bagi anak usia dini. Apalagi, sejak dilahirkan ia sudah mempunyai potensi membaca. Dimulai dari kemampuan visualnya untuk membaca dengan melihat benda-benda serta memaknai keberadaan sekelilingnya. Sebelum kemampuannya dalam meraba, mencium maupun mendengar, ia sudah mampu melihat meski samar-samar. Artinya ia sudah memiliki kemampuan untuk belajar membaca.

Menurut Sulistio, T. (2011: 17), kemampuan anak dalam membaca terbagi ke dalam tahap-tahap perkembangan usia (4-5 tahun) sebagai berikut :

- a. Meniru akhir pra-sekolah (usia 4 tahun) meliputi kemampuan : (1) mengenali tanda atau tulisan yang sering dijumpai; (2) mengeluarkan kata-kata yang lucu dan bernada sama di akhir kata (contoh : main, lain); (3) mengenali dan menulis huruf dengan benar; (4) menulis dan membaca namanya sendiri; (5) mulai membunyikan huruf pertama dari sebuah kata; (6) mampu mencocokkan beberapa huruf dan bunyinya; (7) menggunakan beberapa huruf yang sudah dikenal untuk kemudian dirangkai menjadi kata.
- b. Periode Taman Kanak-Kanak (usia 5 tahun) meliputi kemampuan : (1) memahami nada dan permainan nada; (2) mencocokkan beberapa kata yang diucapkan dengan penulisannya; (3) memahami aturan penulisan yang kebanyakan ditulis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah; (4) menuliskan beberapa kata dan sejumlah angka; (5) mengenali beberapa kalimat yang sering didengar; (6) menebak kisah selanjutnya dalam suatu cerita; (7) mengungkapkan kembali cerita yang baru disampaikan kepadanya.

4. Metode Membaca Permulaan

Dalam buku *Cepat Bisa Baca* yang ditulis Wahyuni, S. (2010: 10). Secara umum pengajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu induktif dan deduktif. Dalam model induktif, anak diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu, baru kemudian kalimat dan wacana. Jadi, anak diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa atau huruf dulu, baru diperkenalkan suku kata. Setelah suku kata diperkenalkan kata dan kalimat secara teks bacaan utuh atau wacana. Metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang menggunakan model pembelajaran induktif tersebut adalah (a) metode eja, (b) metode suku kata, (c) metode kata lembaga.

Untuk pembelajaran membaca permulaan secara deduktif, anak langsung diperkenalkan kepada kalimat wacana, baru kemudian dikenalkan kepada kata,

suku, dan huruf. Adapun yang termasuk model pembelajaran deduktif adalah (a) metode global, (b) metode struktural analitik dan sintetik (SAS).

Metode mengeja dengan abjad adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan langkah-langkah pengenalan atau membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kalimat. Metode ini biasanya menggunakan waktu yang cukup lama. Metode suku kata menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Suku kata itu kemudian dirangkai menjadi kata selanjutnya menjadi kalimat. Metode kata lembaga mengenalkan terlebih dahulu kata-kata yang sudah dikenal anak.

Metode global memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, dilanjutkan dengan membaca kalimat tanpa bantuan gambar. Metode SAS memulai pengajaran membaca permulaan dari wacana utuh, kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil.

Metode membaca yang mendekati pengertiannya dalam penelitian ini adalah metode suku kata, hanya saja pada metode ini ditambah dengan penggunaan media menggunakan kartu huruf bergambar pada saat mengenalkan abjad pada anak. Metode ini diberi nama metode baca *enter* (Timur, A., 2011).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Gemar Membaca

Sulistio, T. (2011: 9) membaginya menjadi dua faktor, yaitu :

a. Faktor Penghambat

1. Faktor eksogen antara lain : (a) Orang tua bukan pembaca atau tidak suka membaca; (b) kendala dua bahasa dalam rumah; (c) Kurangnya media untuk belajar membaca; (d) anggota keluarga yang lain tidak suka membaca.

b. Faktor Pendukung

- 1) Faktor endogen antara lain : (a) tingkat intelegensi anak; (b) tingkat usia anak; (c) tingkat psikologis; (d) daya ingat anak.
- 2) Faktor eksogen antara lain : (a) keluarga; (b) kondisi ekonomi keluarga; (c) tingkat pendidikan orangtua; (d) tersedianya media belajar.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Faktor – Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegemaran membaca mencakup pula faktor yang menghambat minat anak membaca mencakup pula faktor yang menghambat minat membaca. Sebut saja istilahnya adalah kesulitan baca yang terdiri dari faktor :

1. Faktor Eksogen

a) Orangtua Bukan Pembaca atau Tidak Bisa Membaca

Anak merupakan peniru, orangtua merupakan orang pertama yang menjadi objek tiruan bagi anak. Jika orangtua tidak biasa membaca dan terbiasa dengan membaca dan buku, maka anak pun tidak pernah melihat suasana membaca. Akibatnya rasa ingin tahunya beralih ke benda-benda lain di sekelilingnya. Apalagi, bagi anak yang orangtuanya tidak mampu membaca, maka akan sulit bagi anak untuk belajar membaca karena tidak ada yang mengajari membaca. Bahkan hanya sekedar mau meniru saja tidak ada yang bisa ditiru oleh anak. Seperti yang dikatakan Bush, L. (2005: 6), *“As parents, the most important thing we can do is read to our children early and often. Reading is the path to succes school and life. When children learn to love books, they learn to love learning”*.

Kurangnya kesempatan anak untuk melihat orangtuanya membaca menyebabkan anak tidak terbiasa membaca. Anak-anak seperti ini perkembangan kemampuan membacanya akan terhambat.

b) Kendala Dua Bahasa dalam Rumah

Anak-anak imigran yang baru saja menyesuaikan diri dengan negara barunya bisa mendapatkan kesulitan tersendiri dalam belajar membaca karena sedang beradaptasi dengan bahasa keduanya. Dalam beberapa kasus, anak mungkin dikenalkan dengan berbagai bahasa tiap harinya. Anak seperti ini mendapatkan kesulitan tersendiri dalam belajar membaca. Sekalipun demikian, mereka tetap terus berusaha mengejar ketertinggalannya.

c) Kurangnya Media untuk Belajar Membaca

Dalam proses belajar efektif pasti dibutuhkan media yang banyak dan mencukupi. Begitu juga dalam membantu anak belajar membaca. Semakin banyak media, maka semakin besar kesempatan bagi anak untuk belajar. Semakin sedikit media, maka semakin kecil kesempatan anak untuk belajar membaca. Selanjutnya, dengan kurangnya media yang terdapat di sekitar rumahnya atau ditambah lagi di sekolah media belajar juga minim dan kurang menarik minat belajar membaca anak, maka penguasaan kosakata akan terhambat, sebab hanya mengandalkan perolehan kosakata dari mendengar kata yang diucapkan keluarganya atau kosakata yang ia dengar di sekolah.

d) Anggota Keluarga yang Lain Tidak Suka Membaca

Ketika anggota keluarga yang lain tidak suka membaca, maka di dalam rumah tidak tercipta suasana yang penuh dengan membaca. Anak jarang melihat orang disekitarnya membaca sehingga anak tidak bisa meniru kebiasaan yang tidak pernah ia lihat pada lingkungan rumahnya.

b. Faktor-faktor Pendukung

Untuk menumbuhkan gemar membaca, khususnya pada anak usia dini, banyak faktor yang dibutuhkan. Sebab, membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak sejak dia bisa melihat, yakni dengan melihat gambar-gambar, benda-benda disekelilingnya. Ini merupakan salah satu kegiatan membaca anak baru lahir.

Meskipun demikian, kegemaran membaca harus dipupuk sejak lahir. Faktor-faktor yang mendukung kegemaran membaca anak usia dini meliputi faktor endogen dan eksogen, tetapi secara umum tumbuhnya gemar membaca sejalan dengan perkembangan anak yang tidak dapat dipisahkan antara kesehatan, nutrisi, pendidikan, sosial, emosi dan spiritual. Berikut ini faktor-faktor yang mendukung kegemaran membaca anak usia dini.

1. Faktor Endogen

a) Tingkat Intelegensi Anak

Kesiapan anak membaca sangat dipengaruhi oleh kematangan IQ-nya karena pada fase ini daya pikir anak mulai berkembang. Kematangan IQ anak tidaklah sama pada beberapa anak sekalipun lahirnya bersamaan, tetapi rata-rata usia kematangan anak adalah pada usia 6-6,5 tahun. Para pakar sepakat bahwa perbedaan pencapaian ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti kesehatan, psikologis anak dan pendidikan yang anak peroleh.

Orangtua harus benar-benar memahami perkembangan intelegensi anak agar dalam mengajari membaca dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak. Memilih bahan bacaan untuk anak merupakan salah satu contoh memahami perkembangan kecerdasan anak. Diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik dalam menumbuhkan gemar membaca.

b) Tingkat Usia Anak

Anak dengan usia yang berbeda membutuhkan buku yang berbeda, sebab kemampuan mereka berbeda. Anak yang mulai bisa membaca membutuhkan buku berlembaran tebal dan penuh gambar. Selain itu, kecintaan anak terhadap buku juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak perempuan biasanya menyukai bacaan yang bertemakan cerita cinta, sedangkan anak laki-laki lebih menyukai buku cerita tentang pertualangan.

c) Tingkat Psikologis

Kondisi psikologis anak beragam sesuai kondisi keluarga masing-masing. Sebagian anak ada yang menikmati masa kanak-kanaknya di tengah keluarga yang hangat dan penuh perhatian dan ada pula sebagian yang hidupnya dalam keluarga yang acuh. Anak yang mengawali hidupnya dalam keluarga yang harmonis secara psikologis akan lebih tertarik pada kegiatan membaca dibanding anak yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis. Hal ini disebabkan karena anak dalam

keluarga harmonis lebih bisa aktif secara motorik sehingga lebih menguasai banyak simbol, tanda, dan kata. Sedangkan, anak yang hidup dalam keluarga tak hangat akan mudah marah, menagis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka mendapat kesulitan membaca.

d) Daya Ingat Anak

Kegemaran membaca didukung oleh daya ingat anak yang kuat. Bila dia tertarik pada gambar dalam buku atau isi cerita dalam buku yang ia baca, ia akan mengingat apa yang yang dibaca tersebut. Maka, ia akan membuka buku lagi yang kemarin ia baca karena menarik. Semakin dia ingat dan tertarik untuk membaca lagi, semakin ia menjadi anak yang gemar membaca.

2. Faktor Eksogen

a) Keluarga

Keluarga adalah elemen terkecil dalam masyarakat. Di lingkungan keluargalah pendidikan pertama kali dilakukan. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menumbuhkembangkan minat baca anak sangat penting. Orangtua, yaitu ayah dan ibu, mempunyai peran membentuk keluarga menjadi keluarga yang gemar membaca. Dengan demikian, di dalam rumah terdapat lingkungan baca sehingga anak akan meniru orangtuanya dan orang-orang yang dalam rumahnya.

Suasana emosional rumah bisa merangsang anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kecerdasannya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana rumah juga bisa menghambat serta menumpulkan pertumbuhan kreatifitasnya. Hubungan orangtua dengan anak dan bakat-

bakatnya akan menentukan sebagian besar kemampuan belajarnya di kemudian hari. Dengan demikian, tidak terkecuali kegemaran membaca juga dipengaruhi oleh suasana rumah (keluarga).

Hidup dalam keluarga yang hangat membuat anak nyaman dan termotivasi untuk gemar membaca. Dukungan yang diberikan orangtua dengan menciptakan suasana rumah yang damai dan penuh kasih sayang secara langsung mendukung kemauan anak untuk belajar.

b) Kondisi Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh pada kemampuan anak membaca. Kesulitan ekonomi menyebabkan orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak seperti gizi yang cukup, termasuk penyediaan bahan-bahan yang mendukung anak gemar membaca sampai pengadaan buku-buku bacaan keluarga, khususnya untuk anak.

Orang tua yang mencintai anak dan memberikan cukup waktu baginya, tanpa disadari akan membantu perkembangan intelektualnya. Akan tetapi, kebanyakan orangtua anak-anak dari keluarga ekonomi lemah sering kali sibuk atau terlalu dibebani masalah-masalah ekonomi ataupun sama sekali tidak tahu menahu mengenai pendidikan anak sehingga mereka tidak berusaha merangsang perkembangan mental anaknya.

Orangtua yang sibuk mencari nafkah kemungkinan besar tidak begitu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Apalagi, jika penghasilan yang didapat hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan

pangan dan sandang keluarga saja, belum mampu memenuhi kebutuhan tambahan yang lain.

c) Tingkat Pendidikan Orangtua

Kemampuan orangtua membaca juga dipengaruhi oleh pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, terbukti kebutuhan bacanya lebih banyak, yakni kebutuhan akan informasi. Namun, kesadaran membaca tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Banyak juga orangtua yang lulusan perguruan tinggi, tetapi kesadaran membacanya rendah, minat bacanya pun kurang. Jadi, untuk menumbuhkan gemar membaca pada anak, orangtua juga harus gemar membaca. Paling tidak orangtua tidak buta huruf.

Orangtua yang berpendidikan akan mengetahui bagaimana mendidik anak dengan benar, yakni dengan memperhatikan fakta dan realita yang ada. Juga, mengetahui beberapa hasil penelitian ilmuwan yang dapat dipraktikkan dalam mengasuh dan mendidik anak.

d) Tersedianya Media Belajar di Lingkungan Rumah dan Sekolah

Kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi terciptanya suasana rumah yang penuh dengan alat untuk belajar bagi anak. Semakin banyak media dan sarana untuk belajar bagi anak memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk belajar daripada lingkungan rumah yang sedikit media belajarnya.

Demikian pula di sekolah harus terdapat media yang menunjang belajar membaca anak, tentunya sekolah harus pandai-pandai memilih media yang menarik agar anak bersemangat belajar dan tidak terbebani

dalam belajar membaca, dan sangat diharapkan di sekolah juga harus terdapat ruang baca yang berisi buku-buku bacaan untuk anak yang menarik dengan ruangan yang kondusif.

B. Metode Baca *Enter*

1. Pengertian Metode Baca *Enter*

Metode baca *enter* (Timur, A., 2011) diinspirasi dari metode membaca dengan *flash card*. Metode mengajarkan membaca balita dengan *flash card* dipelopori oleh Glenn Doman (GD), pendiri Institutes for the Achievement of Human Potential (IAHP). Sebuah organisasi sukarela yang mengajarkan orangtua bagaimana memaksimalkan otak anak yang mengalami cedera atau anak normal. Menurut Doman, G. (1991:19), "*Reading activity is one of the highest brain function, only human can do this activity*". Selanjutnya Doman, G. (dalam Fitzpatrick, M., 2010: 23).

The Doman believe that most poeple get nowhere near to realizing their full genetic potential. According to Glenn Doman "every child born has greater potential intellegence than Leonardo da Vinci ever used in his lifetime." the degree to wich a child can fulfill her potential depends on the quality and frequency of stimulation she receives from birth. The best people to provide this stimulation are the child's mother and father, because no one knows the child better or adores the child more than her parents. The Doman are keen to stress teh importance of joyousness in teaching.

Dengan demikian pemberian stimulasi sangatlah penting bagi anak, terutama dari keluarga. Pemberian stimulasi bisa melalui media belajar yang menarik minat anak dalam memaksimalkan kemampuan belajar membacanya. Metode *flash card* dan metode baca *enter* adalah suatu metode yang sama-sama menggunakan media kartu huruf, berukuran besar, berwarna menarik, dan hurufnya dicetak tebal. Perbedaannya jika pada metode *flash card* gambar

yang mewakili huruf, bisa apa saja yang penting berawalan sama dengan huruf yang diajarkan contoh huruf “a” (visual : gambar ayam, angsa, dan lain-lain), atau terkadang juga dalam jenis lain *flash card* tidak terdapat gambar visual yang mewakili huruf tersebut, tetapi langsung mengenalkan kata-kata yang dekat dengan anak seperti ayah, ibu, nenek dan lain-lain.

Sedangkan pada metode baca *enter*, metode ini selalu mensinergikan antara huruf dan bentuk visual yang mewakilinya. Ada beberapa syarat yang telah ditetapkan dengan cara visual ini. *Pertama* huruf pertama dari bentuk visual harus berawalan dengan huruf yang sama. *Kedua* titik ketuk juga harus sama. *Ketiga* bentuk mirip. Contoh Huruf “u-udang”, bisa ditambahkan kata *bungkuk* setelah udang sehingga menjadi udang bungkuk. Udang berawalan dengan huruf “u”, lalu udang bungkuk ketuknya adalah “u”. yang terakhir bentuk udang bungkuk mirip dengan “u”.

Metode ini juga sudah pernah diuji cobakan dan ternyata metode ini sangat efektif bagi anak untuk mengenal huruf. Anak akan segera ingat huruf dengan mengingat visual yang dilambangkan. Sebagai contoh, anak akan segera ingat itu adalah huruf “u” ketika mengingat “udang bungkuk”, anak akan segera ingat huruf “c” karena ingat cabai. Ingat “z” dengan “zebra”, dan seterusnya (Timur, A., 2011:11).

Setelah diujikan kepada anak-anak, ternyata tidak ada masalah yang berarti. Anak-anak bisa dengan cepat dan tepat menjawab huruf yang diujikan. Hal ini bisa dimengerti sebab kita memang tidak mengajari anak-anak untuk menghafal, tetapi mengenal, memahami, dan mengingat. Ketika dites acak tentang huruf, mereka bisa melafalkan dengan cepat, tepat, dan mantap. Mereka begitu yakin dengan jawabannya. Ini sama persis ketika kita mengarahkan kursor, lalu meng-klik ‘ENTER’ dalam komputer kita, sehingga

akan muncul menu yang kita inginkan. Begitu juga ketika disambung menjadi suatu kata. Anak-anak bisa membaca dengan cepat dan tepat hanya dalam waktu singkat.

Sebagaimana yang diungkapkan Gelman (dalam McCartney, K. & Deborah Philips, 2006: 221), *“We can think of young children as selfmonitoring learning machines who are inclined to learn on the fly, even when they are not in school and regardless of whether they are with adults”*.

Masalah yang sering terjadi salah satunya adalah anak-anak tidak bisa membedakan antara huruf “m” dan “n”. Untuk ini, bisa kita buat sebuah cara, yaitu dengan bernyanyi atau dengan bercerita. Ini berarti metode dahulu (nyanyi dan bercerita) tidak benar-benar dihilangkan. Sebagai contoh, “n” kakiku dua, “n” dua, kakiku dua; “m” kakiku tiga, “m” tiga, “m” kakiku tiga, sambil jari kita juga memperagakannya.

Setelah itu, dibuatlah sebuah metode dari susunan huruf yang diperkenalkan. Yaitu metode a, i, u, e, o, sebab lebih mudah dan sistematis, dan lebih efektif, sehingga dari kata pertama saja sudah bisa membentuk kata yang bermakna. Hal ini sangat berbeda dengan metode pengenalan pervokal, yang hanya membentuk satu ketukan, tapi tidak bermakna, kata yang tidak dikenal. Sebagai contoh : baba, caba, daga, dan sebagainya.

Pertama-tama, anak-anak diperkenalkan dengan huruf vokal, sebab huruf ini sebagai bentuk akhir ketukan. Baru setelah itu, kita perkenalkan huruf konsonan satu per satu (tentu saja dengan gambar visual). Langkah selanjutnya adalah merangkai konsonan-vokal, sehingga membentuk suku kata atau kata. Ketika sampai huruf “h”. “k”, “l”, dan seterusnya, kita perkenalkan huruf mati

atau huruf tertutup. Tahap selanjutnya baru kita perkenalkan dengan kata-kata sulit, *double* vokal (ai,au), dan *double* konsonan (kh, pr, ng, ny). Bisa kita sebut semua tahapan ini sebagai “enam langkah cara membaca”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode baca *enter* dalam penelitian ini adalah metode yang menggunakan media kartu huruf bergambar yang ditulis dengan ukuran huruf yang agak besar dan berwarna menarik pada karton atau kertas yang tebal. Contoh huruf “a-apel”. Apel berawalan dengan huruf “a”, lalu huruf “a” bentuknya mirip apel yang di iris depannya. Hal ini agar memudahkan anak dalam mengenal, memahami dan mengingat huruf-huruf yang diajarkan, bukan menghafalnya. Ini sama persis ketika mengarahkan kursor, lalu meng-klik ‘ENTER’ dalam komputer kita, sehingga akan muncul menu yang kita inginkan. Kemudian anak diajarkan membentuk suku kata lalu dirangkai menjadi kata selanjutnya menjadi kalimat sederhana.

2. Tahapan-tahapan Penerapan Metode Baca *Enter*

Adapun tahapan-tahapan belajar membaca permulaan dengan metode baca *enter* dalam penelitian ini menurut Timur, A. (2011: 12) dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (a) Kondisikan suasana yang menyenangkan, sebelum memulai proses belajar mengajar.
- (b) Sebagai langkah awal perkenalkan anak atau anak didik kita dengan huruf vocal a, i, u e dan o (disertai gambar visual). Huruf “a” dilambangkan dengan apel, i dengan ikan, u dengan udang (bungkuk), e dengan elang, o dengan obat. Setelah itu baru kita tambahi dengan

huruf konsonan secara berurutan mulai dari “b” dilambangkan dengan bola, c dengan cabai, dan seterusnya sehingga membentuk suku kata atau kata. Contoh : ba- bu- be- bo dan seterusnya.

- (c) Ajari anak atau anak didik kita dengan **membaca langsung** atau **tanpa mengeja** sebagai contoh, kata “babu” tidak di eja b-a = ba, b-u = bu dibaca “babu” tapi langsung diucapkan per suku kata atau per kata langsung.
- (d) Disetiap akhir huruf yang dipelajari, disertakan juga contoh kalimat sederhana, dengan memacu huruf yang telah dikuasai.
- (e) Mulai huruf “h”, “k”, “l” dan seterusnya, kita perkenalkan dengan huruf tertutup, baik di tengah atau di akhir kata.
- (f) Sampai bab pertama berakhir, kita tetap fokus untuk mempelajari dengan contoh **dua suku kata**. Baru setelah itu kita perkenalkan tiga suku kata atau lebih.
- (g) Di akhir pembahasan, kita kenalkan huruf vokal berurutan, mulai a-i, a-u, atau konsonan berurutan, seperti sy, kh, ng, dan ny. Untuk itu perlu bimbingan yang lebih intensif.
- (h) Kita bisa memberi contoh kata yang lain, tapi tetap mengacu pada huruf yang telah dipelajari.
- (i) Upayakan anak atau anak didik kita menguasai betul materi, sebelum memasuki bab selanjutnya (buku panduan metode baca *enter*). Gunakan porsi kecil, tapi diulang-ulang, daripada membebani anak dengan dua atau tiga halaman sekaligus.

- (j) Apresiasi anak atau anak didik kita dengan kejutan-kejutan kecil (pujian, ucapan selamat, atau hadiah) ketika anak menyelesaikan bab dengan sangat baik.
- (k) Untuk menghindari kejenuhan, kita bisa selingi dengan lagu-lagu atau permainan-permainan yang membuat anak senang.



(Gambar 2. 1 Contoh Kartu Huruf Metode Baca Enter)

Adapun untuk anak yang sudah sampai pada tahapan sudah bisa membaca kata-kata sederhana, dapat belajar membaca sambil bermain kartu kata yang dapat membentuk menjadi kalimat-kalimat sederhana. Panduan bermain kartu peraga (kartu kata) adalah sebagai berikut :

- (a) Ambil kartu pertama yang terdiri dari kata “bobi”, “baca” dan “bobo”.
Perlihatkan pada anak masing-masing kartu tersebut selama sepuluh detik dan suruhlah anak atau anak didik kita untuk mengingatnya.
- (b) Mintalah anak untuk menunjukkan kata yang kita katakan. contoh, tolong ambilkan kartu kata “baca” atau “bobo”.
- (c) Susun kata-kata di atas sehingga membentuk kalimat sederhana. Minta anak untuk membaca. Atau sebaliknya, mintalah anak atau anak didik kita untuk menyusun dari kalimat yang kita katakan.
- (d) Ambil lagi tiga kartu selanjutnya. Acak dan mintalah kembali anak kita untuk mengambil kartu yang kita bacakan. Atau, ambil kartu dan mintalah anak untuk membacanya.

- (e) Bolak balik enam kartu yang dipelajari tersebut sehingga membentuk kalimat yang berbeda. Atau mintalah anak untuk menyusun kartu, dari kalimat yang kita katakan.
- (f) Untuk selanjutnya tambah masing-masing tiga kartu.
- (g) Untuk permainan selanjutnya batasi kartu dengan hanya sepuluh sampai 20 puluh kartu saja, supaya anak tidak bingung. Pilih kartu yang kira-kira bisa membentuk kalimat yang utuh.
- (h) Untuk lebih konsentrasi, jangan pernah membuka kartu selain kartu yang tengah dipelajari.
- (i) Sesuaikan kartu dengan pedoman pada bab yang tengah dipelajari. Jangan menambah kartu sebelum anak menguasai bab dengan baik.
- (j) Setelah bab **dua suku kata** berakhir, tingkatkan kemampuan anak dengan permainan **tiga suku kata**, atau lebih. Atau kata-kata sulit, misalnya *double* vokal (au, ua, ai, ia), *double* konsonan (sy, ng, ny). Kita bisa menambah kartu (yang bisa dibuat sendiri) supaya kosakata anak atau anak didik kita bertambah banyak.



(Gambar 2.2 Contoh Kartu Kata Metode Baca *Enter*)

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Baca *Enter*

- a. Kelebihan dari metode baca *enter* antara lain :

- 1) Anak belajar membaca tanpa mengeja, mengeja dinilai lebih memperlambat anak dalam belajar membaca.
- 2) Anak tidak dituntut untuk menghafal abjad, tetapi lebih kepada mengenal, memahami, kemudian mengingat huruf abjad yang diajarkan.
- 3) Anak akan merasa mudah dalam belajar karena metode yang digunakan mudah dipahami dan dekat dengan anak.
- 4) Belajar akan terasa menyenangkan bagi anak karena melalui media gambar-gambar visual dengan warna menarik ditambah pula dengan media kartu peraga, anak akan merasa sedang bermain.
- 5) Anak akan lebih cepat bisa membaca, karena tahapan-tahapan dalam metode *enter* sangat sistematis dan efektif dalam mengajarkan anak membaca.

b. Kelemahan dari Metode Baca *Enter*

Adapun kelemahan dari metode baca *enter* adalah tidak semua simbol gambar yang mewakili huruf tersebut mirip dengan huruf yang diwakilkan, kadang hanya mendekati atau hampir mirip saja. Simbol gambar digunakan agar dapat memudahkan anak dalam mengingat dan mengenal huruf-huruf yang diajarkan.